

PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA

Nurma Dewi

Dosen Tidak Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
nurmawidewicut@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul "Fungsi Keluarga dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak". Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia apalagi dalam dunia pendidikan. Karena ia akan memberi kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai. Ketiadaan kecerdasan spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya hilangnya kebahagiaan. Dari itu, perlunya penanaman kecerdasan spiritual sejak dini pada buah hati, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Dengan kecerdasan spiritual manusia dapat mengenal jati dirinya dan mengenal Tuhannya. Karena manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dalam berinteraksi dengan manusia. Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana peran keluarga dalam membina kecerdasan spiritual anak, langkah-langkah apa saja yang dilakukan keluarga dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak. Adapun tujuan penulis mengangkat sebuah karangan ini adalah untuk mengetahui peran keluarga dalam membina kecerdasan spiritual anak, untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan keluarga dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak. Untuk sampai pada tujuan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian terhadap fakta-fakta yang ada sekarang dan melaporkan seperti apa yang terjadi. Untuk pengumpulan data dilakukan kajian kepustakaan (*Library Research*) baik terhadap literatur-literatur yang mendukung kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi keluarga dalam pembinaan kecerdasan spiritual antara lain meliputi, fungsi edukatif, sosialisasi, afeksi, religius, ekonomis, rekreasi dan biologis. Secara keseluruhan keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam mencendaskan anak-anaknya. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama yang di dapat oleh anak.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Anak, Keluarga

A. PENDAHULUAN

Kajian ini menelaah bagaimana konsep pembinaan kecerdasan spritual untuk anak yang dilakukan dalam keluarga. Studi ini diilhami dari salah satu karya *Intelengisi Spritual*. Dalam hal ini saya tertarik melihat bagaimana membangun kecerdasan spritual untuk buah hati dimulai dari keluarga (ayah dan bunda). Ada opini yang berkembang seakan-akan anak yang pintar itu ketika ia memiliki IQ (*Intelligence Question*). Anak yang matematikanya mendapat nilai 9 atau 10, fisika dan kimia yang memuaskan, itu disebut sebagai anak pintar. Namun sebaliknya bila seorang anak yang ketika dia menerapkan nilai-nilai spritual seperti menghargai kawan, disiplin, jujur, sopan, menghormati yang tua, penyayang sama binatang, menjaga lingkungan, tidak suka memukul dan sebagainya, itu dianggap adalah anak yang tidak cerdas. Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan wahana pembentukan manusia yang berbudi luhur.

Keluarga adalah universitas pertama terhadap dunia pendidikan awal manusia. Dari keluarga pertama yang membangun kecerdasan spritual. Orang tua merupakan baris terdepan dalam menentukan ke mana arah pendidikan anak-anak. Apakah orang tua ingin anak-anaknya bertaqwa kepada Allah serta menerapkan nilai-nilai keruhanian dan nilai-nilai kemanusiaan? Atau orang tua ingin mengiring anaknya yang cerdas tapi munafik, tidak jujur, mencuri, tidak menghormati orang tua, berbuat keonaran, memakan makanan haram dan sebagainya. Setiap anak apakah dapat menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi sangat erat kaitannya dengan bimbingan dalam keluarga. Atau bisa juga anak seorang muslim tapi tidak mengamalkan nilai-nilai islami. Dari itu perlunya kesadaran para orang tua dalam pembinaan kecerdasan spritual untuk buah hatinya. Masa awal pembinaan kecerdasan spritual sangat ditentukan oleh keluarga dalam mendidik, membimbing, dan memberi semangat belajar kepada anak-anak. Orang tua harus menyadari bahwa seorang anak selalu siap untuk menerima segala bentuk pendidikan dan pengajaran pada peringkat pemula di kawasan rumah tangga.

B. PEMBINAAN KECERDASAN SPRITUAL PADA ANAK

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah Swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dalam pandangan psikologi, sesungguhnya hewanpun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluriah). Firman Allah QS. Al-Qashash: 77.

وَأْتَىٰ □□□□ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (سورة القصص: ٧٧).

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77).

Dalam sejarah para Nabi terdahulu yang dengan kecerdasannya mengubah dunia, kisah Nabi Adam as. Sebagai manusia pertama yang merintis proses pengajaran pada anak cucunya, seperti pengajaran tentang *Asma'* (nama-nama) benda. Firman Allah QS. Al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (سورة البقرة: ٣١).

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. (QS. Al-Baqarah: 31).

Kisah Nabi Nuh as, yang mampu mendidik dan menyelamatkan masyarakat dari banjir kemaksiatan melalui perahu keimanan, tidak membela yang salah meskipun itu keluarga sendiri. Nabi Nuh menjadi pemula dalam

mengembangkan teknologi perkapalan. Kisah Nabi Muhammad Saw yang kehadirannya membawa berkah dan rahmat bagi semua alam, perilaku yang Qur'ani, sikapnya yang tabah, jujur, amanah, siddiq, fathanah telah menyentuh seluruh bumi Allah Swt. Dengan kecerdasan intelektual dan spiritual telah berhasil mengubah peradaban dunia. Nabi Muhammad adalah “bapak pemula bagi penjelajahan ruang angkasa dalam peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*”.¹

Sebagaimana umumnya intelektual muslim pada masa lalu, adanya sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan² sehingga potensi yang dimiliki bukan hanya untuk duniawi saja, tapi untuk mencapai keduanya dunia dan akhirat. Wan Mohammad dalam buku *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa “Ikhwan Al-shafa pada akhir abad ke-10 mengingatkan akan terjadinya kegagalan jika pengetahuan di cari berlandaskan tujuan duniawi”.³

Manusia merupakan karya Allah Swt yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. “Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah yang mampu menjadi sejarah dan mendapat kemenangan”.⁴ Firman Allah QS.: 56.

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ (سورة المائدة: ٥٦)

Artinya: *Dan barangsiapa mengambil Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang. (QS. Al-Maidah: 56).*

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mulia karena kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikiran yang ikut membedakannya dari makhluk lainnya. Sebagai konsekuensinya, manusia

¹ Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 34.

² Nor Wan Daud Wan Mohammad, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2003), 258.

³ *Ibid.*

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 13.

dituntut untuk berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan “kesempurnaan dan kelebihan akal pikiran dan segala kelebihan lain yang telah dianugerahkan kepadanya”.⁵ Akal adalah sumber ilmu, hakekat akal adalah “kemuliaan yang dapat mengetahui berbagai informasi teoritis”.⁶ Akal laksana cahaya yang dipancarkan ke dalam hati sehingga manusia mampu memahami sesuatu. “Dengan akal pula kemampuan makhluk hidup berbeda sesuai dengan perbedaan insting yang dimilikinya”.⁷

Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia diantaranya berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sekaligus menempatkan sebagai “makhluk berbudaya”.⁸

Di luar itu manusia yang dilengkapi unsur lain, yaitu *qalbu*. Dengan *qalbunya* ini terbuka kemungkinan manusia untuk menjadi dirinya sebagai makhluk “bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran Illahi secara spiritual”.⁹ Jadi, seberapapun hebat manusia dengan kecerdasan intelektualnya jika memang tidak bertumpu pada hati yang mendasar dengan dilandasi iman dan ketakwaan pada Allah Swt, semua akan terasa hampa dan gersang. Bukankah semua manusia ingin mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat?

Untuk itulah fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan, semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada Islam semakin baik perkembangan

⁵ *Ibid.*

⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya...*, 56.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

fitrahnya. Nasir Budiman menyebutkan ada 7 komponen dasar fitrah manusia yaitu:

1. Potensi Dasar.
2. Bakat dan Kecerdasan.
3. Insting (Naluri).
4. Intuisi (Ilham).
5. Karakter (Watak asli).
6. Nafsu (Drives).
7. Heriditas (Keturunan).¹⁰

Perkembangan berikutnya dalam usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia adalah berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Kecerdasan intelegktual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang masih berdimensi horisontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual). Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelegktual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu menurut Zakiah Darajat disebut sebagai “pengalaman keagamaan (*religious experience*)”.¹¹

Kalau saja manusia diperkenankan memilih, tentu akan memilih hidup di syurga saja, tidak ada beban dan tidak ada tugas, nikmat sepanjang masa. Tetapi ketentuan Allah berlaku bagi ciptaan-Nya. Manusia dicipta dan ditentukan harus melalui proses perjalanan hidup yang panjang dan berliku. Satu proses hidup yang dilalui adalah hidup di dunia. Mau menjadi apa di dunia, manusia harus berusaha. Mengapa harus di dunia? Karena Allah

¹⁰ *Ibid*, 42.

¹¹ Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 12.

mempunyai maksud dan misi. Manusia diciptakan bukan untuk main-main. Allah berfirman dalam QS Al-Mu'minun, 23: 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (سورة المؤمنون: ١١٥).

Artinya: *Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al-Mu'minun: 115).*

Atas dasar misi tersebut, Allah telah memberi tugas manusia secara umum sebagai khalifah yang memiliki sikap tanggungjawab. Atas dasar tanggungjawab inilah, maka manusia layak memperoleh balasan baik dan buruk. Dengan demikian, manusia telah mengambil peran yang pasti dalam hidup, sehingga tidak masuk kategori statemen Allah "main-main". Kehadiran manusia di muka bumi harus memberi manfaat bagi lingkungan, menjadi regulator, memberi kesejukan dan menunjukkan arah kehidupan yang terang benderang.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. Perkembangan ilmu pengetahuan telah mengenal adanya tiga kecerdasan, ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya hampir seluruhnya terbukti mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi,

terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah "kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya".¹² Lalu dimana posisi SQ (*Spiritual Quotient*)?

Ketika seseorang dengan kemampuan EQ dan IQ nya berhasil mendaki kesuksesan, acapkali ia disergap oleh perasaan kosong dan hampa dalam celah batin kehidupannya. Setelah prestasi puncak telah dipijak, ketika semua pemuasan kebendaan telah diraih, setelah uang hasil jerih usaha berada dalam genggamannya ia tak lagi tahu ke mana harus melangkah, untuk tujuan apa semua prestasi itu diraihnya. Hingga hampir-hampir diperbudak uang serta waktu tanpa tahu dan mengerti dimana ia harus berpijak. Di posisi inilah SQ tampil menjawab permasalahan ini.

Pembinaan kecerdasan spiritual sejak dini yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak akan sangat berarti menunjang kesuksesan si anak dalam mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukan hanya sukses secara intelektual, tapi juga sukses dalam penerapan nilai-nilai keruhanian dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam bermasyarakat. Ini semua dikarenakan orang tua adalah peletak batu pertama dalam sebuah pondasi. Jika yang ditorehkan adalah baik, maka juga akan baik yang di dapatkan, namun jika salah dalam membentuk pribadi anak yang tidak sesuai dengan syiar-syiar agama Islam, maka akan menuai apa yang di semai (*Seeding now harvesd tomorrow*).

Kenyataan sekarang ini, para orang tua sering menonjolkan satu kecerdasan yaitu intelektual saja, tanpa menempa kecerdasan spiritual. Padahal berdasarkan temuan dari Danah dan Ian Mashal yang di kutip oleh Ary

¹²Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Cet. I, (Jakarta: Arga, 2001), 17.

Ginjar dalam buku ESQ mengatakan "kecerdasan yang paling tinggi adalah kecerdasan spiritual".¹³

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".¹⁴ Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat Illahi. Contoh: ingin diperlakukan adil, keinginan hidup sejahtera, keinginan untuk mengasihi dan dikasihi, semua adalah sifat-sifat Allah.

Nalar spiritual dalam pembentukan kepribadian yang matang tersebut pada akhirnya akan memunculkan sikap profesional dan tanggung jawab profesional, hal ini terjadi karena secara otomatis akan memunculkan sikap moral atau integritas moral yang tinggi, dimana seseorang akan memiliki tanggung jawab yang besar dalam segala aktivitas yang dilakukannya.

Spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada dibagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/ mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang

¹³*Ibid*, 47.

¹⁴*Ibid*, 47.

baru. Adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Dari itu, perlunya penanaman kecerdasan spiritual sejak dini pada buah hati, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga terutama kedua orang tuanya.

Survey yang dilakukan para ahli di bidang psikologi, mengatakan bahwa yang menentukan suatu keberhasilan, "IQ hanya menyumbang 20%, sedangkan EQ sebesar 80 %".¹⁵ *Intelligence Question (IQ)* dan *Emosional Question (EQ)* seperti halnya dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah-dipisahkan. Kecerdasan emosional sesungguhnya berkaitan dengan fikiran rasional, itu sebabnya ketika pusat-pusat emosional terluka maka seluruh inteligensi manusia mengalami korsleting atau terputus sejenak. Orang yang cerdas secara emosi, mengetahui perbedaan antara apa yang penting untuk mereka dan mana yang penting untuk orang lain, mengetahui mana yang harus dipertahankan dan mana yang perlu dikorbankan.

Kemudian, *Spiritual Question (SQ)* adalah "kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai",¹⁶ yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mumpungikan IQ dan EQ, oleh karena itu SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Pada generasi sahabat Rasul cukup mengagumkan, mereka tumbuh menjadi suatu generasi yang sangat gigih mempertahankan dan menyebarkan Islam diberbagai penjuru dunia. Sejarah banyak mencatat keberhasilan mereka. Mereka yang menjadi "singa" di siang hari, tetapi di malam hari mereka tetap ruku' dan sujud dengan penuh kekhusyukan. Ini semua karena mereka telah menghirup air yang memancarkan dari mata air Al-Qur'an. Dengan

¹⁵Thoha, H. Makmun, *Senyum Dalam Dakwah*, Cet. I, (Jakarta: Zakia, 2004), 66-67.

¹⁶ Zohar, Danah, dan Marshall, Ian, *Spiritual Capital*, Tej. Helmi Mustofa, Cet. I, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 120.

mempelajarinya, berarti mereka telah mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus mempraktekkannya.

Ketika Al-Qur'an sudah bersemayam di kedalaman hati mereka, dada mereka akan menjadi lapang dan tidak mudah stres, bahasa mereka lancar dan pintu-pintu samudera ilmu pengetahuan terbuka lebar untuk mereka. Mengapa orang-orang terdahulu (salaf) ini begitu antusias melaksanakan tugas pengajaran Al-Qur'an? Jawabannya jelas. Karena, pertama, Al-Qur'an adalah firman Ilahi. Kedua, Rasulullah mengajarkan mereka selalu mendorong agar mempelajari Al-Qur'an untuk kemudian diajarkan kepada orang lain. Ketiga, karena pemberian orang tua kepada anak yang memiliki nilai tinggi adalah mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini karena di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran budi pekerti, tata krama, akhlak, seluruh jenis keutamaan, hikmah serta sejarah hidup umat terdahulu sejak dari nabi Adam As. Didalamnya juga terdapat "pesan-pesan para Rasul bahwa Allah Swt yang tidak menginginkan ada di antara hamba-hamba-Nya yang kufur".¹⁷

Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, berarti orang tua telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Sebab dengan begitu, berarti keluarga telah mengajarkan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah, seperti ibadah serta kewajiban-kewajiban lain. Di samping itu, berarti orang tua telah memulai mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik mereka untuk mengagungkan Al-Qur'an untuk kemudian melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang tertuang di dalamnya. "Al-Qur'an dan Sunnah adalah kurikulum utama pencerdasan".¹⁸

Allah telah mengajarkan bahwa "potensi manusia itu tidak hanya fisik dan otaknya saja, tapi ada unsur yang lebih penting yaitu hati (*qalbu*)".¹⁹ Pendidikan Islam yang harus dikembangkan ke depan adalah pendidikan yang

¹⁷ *Ibid*, 171.

¹⁸ Suharsono, *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*, Cet. I, (Jakarta: Umma Publishing, 2009), 91.

¹⁹ Rosidin, Dedeng, *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), xix.

bisa menggabungkan keduanya, yaitu antara qalbu dengan fisik dan intelektual²⁰ yang dilandasi oleh keyakinan bahwa Allah adalah Rabb, Allah pencipta dan mengembangkan seluruh potensi manusia. Nah, dengan demikian, produk pendidikan yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang profesional namun mempunyai akhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik “manusia yang utuh sempurna”.²¹ Dalam arti luas pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Tantangan masa depan yang terkait erat dengan perubahan sosial yang semakin cepat ditunjang oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, Pendidikan yang sekarang sangat jauh dari nilai-nilai luhur mengakibatkan anak bangsa krisis moralitas. Anehnya lagi, terkadang terapan nilai spiritual sering dianggap remeh dan bahkan dipandang sebelah mata alias tidak terlalu penting. Disini, menganggap pintar itulah intelektual. Padahal untuk mereliasasikan inteligensi dan emosional perlunya spiritual untuk membimbing keduanya kearah yang terarah, sehingga penumbuhan ketiga aspek kecerdasan tersebut berjalan seperti yang diharapkan.

Manusia yang cerdas secara intelektual belum tentu bisa jujur dan berbuat baik, ia memerlukan penghayatan hidup dengan kecerdasan emosional dan bahkan menjadi sempurna dengan melibatkan kecerdasan spiritual, hal inilah yang menyebabkan manusia dapat mengenal jati dirinya, mengenal Tuhannya. Begitulah konsep ketaqwaan yang menjadi inti dan tujuan ibadah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, tugas umat Islam sekarang ini dimulai dari keluarga adalah membentuk generasi-generasi yang

²⁰ *Ibid.* xix.

²¹ Atmadi, A, dan Setianingsih, Y, *Transpormasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Cet ke- VII, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 35.

memiliki tiga kecerdasan, yaitu; Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ). Sehingga generasi yang akan datang, dapat seperti yang diharapkan oleh Qur'ani.

Cikal bakal pendidikan anak dimulai dari dalam setiap rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya. Peran orang tua dalam kehidupan sangat kompleks, di mana ada hubungan yang khas dan unik di antara keduanya. Sebagai orang tua perlu membangun hubungan dengan masing-masing anak seperti yang dilakukan dengan orang dewasa lainnya. Meskipun mereka masih muda, tetapi anak memiliki "perasaan, kepribadian dan kebutuhannya sendiri".²²

Menanamkan keimanan kepada Allah Yang Maha Tunggal, sambil menanamkan "pengetahuan, cinta, ketakwaan, kepercayaan, dan ketentraman bersama Allah".²³ Jadi, dengan pembinaan nilai-nilai agama dalam keluarga terbinanya pribadi yang religius, maka keluarga harus dapat menciptakan iklim religius yang diharapkan dapat merupakan kondisi bagi lahirnya perilaku religius pada anak. Keluarga menjadi kendali utama yang dapat menunjukkan arah menjadi Islam yang kaffah atau sekuler. Firman Allah Q.S. Al-Baqarah: 132.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
(سورة البقرة: ١٣٢).

Artinya: *Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. (QS. Al-Baqarah: 132).*

Dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan, yaitu surat Luqman ayat 17-19

²²Derni, Meidya, *Happy Bunda*, Cet. I, (Jakarta: Lingkar Pena Kreativa, 2009), 155.

²³Al-Jauhari, Mahmud M, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2005), 231.

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ
 , وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ , وَاَقْصِدْ فِي
 مَشِيْكَ وَاَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (سورة لقمان: ١٧-١٩).

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Lukman: 17-19).

Firman Allah swt Q.S. An-Nahl: 78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَّجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَاَلْبَصَرَ وَاَلْاَفْئِدَةَ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ (سورة النحل: ٧٨).

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).

Sebagaimana Firman Allah dalam ayat yang lain Q.S. As-Sajadah: 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهِ ۗ وَّجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَاَلْبَصَرَ وَاَلْاَفْئِدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ
 (سورة السجدة: ٩).

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajadah: 9).

Dalam tafsir "Al-Misbah kata *as-sam'*/pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *al-abshar*/penglihatan yang berbentuk jamak serta *al-af'idah*/aneka hati yang juga berbentuk jamak".²⁴ Di dahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, sudah di buktikan dalam

²⁴Shihab, Quraish M, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 303-304.

ilmu kedokteran modern bahwa indera pendengaran mendahului indera penglihatan. "Indera pendengaran mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada minggu pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam".²⁵

Modal awal yang diberikan Allah pada anak adalah potensi "pendengaran, lalu penglihatan, kemudian hati".²⁶ Artinya, sepatutnyalah anak-anak memperoleh suara-suara yang bermakna serta pandangan-pandangan yang indah, baik dan tepat. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah melalui pendidikan di keluarga yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi Muslim, Nasrani, Majusi atau Yahudi.

Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, dan pengawasan. Alat pendidikan non fisik ini dapat difungsikan oleh orang tua di rumah (dalam keluarga) untuk mempengaruhi anak agar melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan membina perkembangan potensi dirinya.

Bila alat pendidikan non fisik ini dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua ke arah yang positif maka akan berimbas positif pula terhadap perkembangan anak. Sebaliknya jika alat pendidikan non fisik ini disalahgunakan oleh orang tua, maka akan berdampak negatif terhadap diri anak. Contohnya bila orang tua memberi keteladanan dengan sikap dan perbuatan yang baik, maka anak akan cenderung untuk mengikuti sikap dan perbuatan baik tersebut, begitu juga sebaliknya.

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum, "pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku

²⁵*Ibid*, 303-304

²⁶Hasan, Hamzah, *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh & Cerdas*, Cet. I, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 36.

manusia”.²⁷ Kepribadian terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak urgensi pembinaan pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam pembinaan pendidikan anak di keluarga sangat diperlukan. Untuk menyiapkan generasi yang cerdas, bukan hanya intelektual tapi juga cerdas secara spiritual, maka sedini mungkin orang tua melakukan pembinaan-pembinaan kecerdasan spiritual tersebut di antaranya:

- Jadilah orang tua “gembala spiritual” yang baik.
- Menetapkan akidah tauhid sebagai pandangan manusia yang paling tinggi terhadap Allah Swt, sifat-sifat-Nya, Asma-Nya dan mengatur kehidupan individu dan masyarakat muslim.
- Penanaman nilai-nilai Islam dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani, rohani dan akalinya. Seperti: berlaku disiplin, buang sampah pada tempatnya, belajar antri, belajar berbagi, penyayang, tidak berkata kasar/jorok, bertanggung jawab, berkata jujur, dan sebagainya. Ini semua dimulai dari percontohan atau keteladanan yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan bunda).
- Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah dan lingkungan masyarakat.
- Merealisasikan keseimbangan antara materi dan ruh, antara dua kehidupan dunia dan akhirat.
- Membentuk seorang muslim yang mencintai pekerjaan yang mulia dalam segala aspek.
- Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya.

²⁷Purwanto, Ngalim M, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 7.

- Ajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan jelaskan maknanya serta sibukan dengan tugas-tugas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sahabat rasulullah saw yang sukses, karena sejak kecil dididik dalam keislaman.
- Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah teladan lainnya yang inspiratif. Buat anak-anak mengidolakan para Rasul beserta tokoh-tokoh islami yang lain.
- Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- Selalu berdo'a kepada Allah swt.

Dari itu jika para orang tua menginginkan IQ dan EQ anak berkembang secara optimal, mulailah dengan mengasah kecerdasan spiritual (SQ). Mulailah dengan memberikan bekal keagamaan dan pembinaan ruhiah anak sejak dini secara kontinyu dan intensif. Anak yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual, dialah yang dimaksud anak cerdas dunia dan akhirat. Dan ini hanya akan terwujud jika pengasahan kecerdasan spiritual anak di jadikan sebagai pondasi pengembangan kecerdasan lainnya. Ini akan terwujud jika ketaatan kedua orang tuanya kepada Allah swt, cerdas dalam memilih sekolah, dan lingkungan bermain anak.

Dengan kecerdasan spiritual anak dididik, dibimbing untuk memiliki kesadaran yang mendalam tentang siapa dirinya, apa tujuan dan makna hidupnya, apa yang substansial dan eksistensial dalam hidupnya. Dengan kecerdasan spiritual anak diarahkan untuk memahami dunia dan maknanya, serta di mana perannya dalam dunia itu. Dengan kecerdasan spiritual anak juga diarahkan untuk menyadari kehadiran Tuhan sebagai sumber dan prinsip utama yang mengutuskan hidupnya. Dan akhirnya dengan kecerdasan spiritual anak akan menjumpai hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai.

C. KESIMPULAN

Dalam lingkungan keluarga upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, orang tua mempunyai peran yang sangat kuat. Ketaqwaan kedua orang tua kepada Allah Swt sangat diperlukan, karena dari keluargalah bermulanya sebuah pendidikan. Orang tua yang menyadari peran serta fungsinya akan melahirkan generasi cerdas dan bertaqwa. Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak, sumber kehidupan, pelindung dan juga merupakan sumber kebahagiaan. Kecerdasan spiritual ini sangat penting ditanamkan kepada anak, mulai sejak anak masih kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan. Disinilah letak pentingnya orang tua terutama ibu dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak. Keluarga memiliki andil yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak, di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anak.

Dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari. Sebaliknya kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual pada anak. Bawalah keluarga untuk selalu dalam ketaqwaan, biasakan anak-anak selalu bersama Al-Qur'an, ceritakan kisah-kisah Islami, libatkan dalam kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Cet. I, Jakarta: Arga, 2001.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira, Cet. III, Jakarta: Sahara Publishers, 2008.
- Al-Jauhari, Mahmud M. *Membangun Keluarga Qur'ani*, Cet. I, Jakarta: Amzah, 2005.
- Atmadi, A, dan Setianingsih, Y, *Transpormasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Cet ke- VII, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1973..
- Derni, Meidy. *Happy Bunda*, Cet. I, Jakarta: Lingkar Pena Kreativa, 2009.
- Hasan, Hamzah. *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh & Cerdas*, Cet. I, Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Abdul, Mujib. dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Wan Mohammad, Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Mizan, 2003.
- Purwanto, Ngalim M. *Psikologi Pendidikan*, Cet. 13, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rosidin, Dedeng, *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Cet. I, Bandung: Pustaka Umat, 2003
- Shihab, Quraish M, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*, Cet. I, Jakarta: Umma Publishing, 2009.
- Thoha, H. Makmun, *Senyum Dalam Dakwah*, Cet. I, Jakarta: Zakia, 2004.
- Zohar, Danah, dan Marshall, Ian, *Spiritual Capital*, Tej. Helmi Mustofa, Cet. I, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.